

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. PAI bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik dalam menjalankan ajaran Islam. Namun, dalam implementasinya, PAI seringkali masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, seperti ceramah dan hafalan. Hal ini dapat membuat siswa menjadi kurang aktif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1969: 675), siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Namun, metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan hafalan tidak memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, sehingga dapat membuat siswa menjadi kurang aktif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Pendidikan diharapkan membawa perubahan dan perkembangan bagi tiap individu ataupun bagi bangsa Indonesia, masing-masing individu memiliki hak mendapatkan pendidikan yang pantas dan juga merata (Fitri, 2021:88). Pendidikan adalah usaha etis manusia yang dimulai dengan orang-orang dan masyarakat (Nasution, 2016: 209). Pendidikan adalah salah satu usaha untuk menolong jiwa peserta didik dari lahir dan batin, baik dari karakter kodrati menuju kearah lebih baik. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan baik yang didapat dari lembaga-lembaga formal maupun lembaga informal untuk menjadi manusia yang berkualitas. Selain itu perkembangan zaman yang pesat memberikan dampak positif dalam pendidikan (Puspitasari, 2019: 78).

Dalam proses pembelajaran, penting bagi guru untuk menggunakan metode dan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Penggunaan metode yang tepat akan membantu peserta didik memahami informasi yang disampaikan dengan lebih baik. Tujuan utama dari metode pembelajaran adalah untuk mempermudah proses belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga semua yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik. Ketika metode pengajaran sejalan dengan materi yang hendak diajarkan, hal ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. (M. Ahmad & Tambak, 2018: 97).

Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Mujadalah: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.....” (Q.S. Al Mujadalah: 11).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru menerapkan metode yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan. Ketika guru tidak menyampaikan materi dengan metode yang sesuai, sejumlah siswa berpotensi menghadapi hambatan dalam belajar (Ismail, 2016:78). Selain itu, masalah lain yang muncul adalah penggunaan model pembelajaran yang cenderung monoton. Hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang tertarik untuk menerima materi pembelajaran, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, atau bahkan mencapai tujuan tersebut dengan banyak kendala. Hambatan semacam ini dapat terjadi dalam setiap proses pembelajaran, baik di sekolah negeri maupun

swasta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana penerapan model pembelajaran berbasis masalah *problem-based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka. Model pembelajaran PBL merupakan pendekatan yang dirancang untuk memotivasi siswa dalam memecahkan berbagai masalah, serta mendiskusikan isu-isu untuk mencari solusi atas permasalahan yang diajukan oleh guru (Hodiyanto, 2017: 46). Pendekatan ini sejalan dengan empat standar kompetensi yang harus dimiliki siswa di abad 21, yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama.

Dalam pembelajaran abad 21 setiap individu perlu menanamkan sikap terampil berpikir kritis, memiliki pengetahuan yang luas serta mampu mendalami kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan teknologi informasi serta komunikasi. (Trihantoyo, 2022: 14).

Problem Based Learning (PBL) merupakan solusi untuk berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran konvensional yang telah berlangsung lama. Melalui PBL, guru dapat mengubah metode pengajaran tradisional menjadi lebih interaktif dengan melibatkan kegiatan penyelesaian masalah, pengembangan berpikir kritis, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran mandiri. Semua aktivitas ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konteks permasalahan dengan lebih baik, sehingga mereka dapat memberikan makna yang lebih dalam terhadap apa yang mereka pelajari. (Lorna Uden, 2006: 4)

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, dari pembelajaran yang semula monoton, pasif, dan berpusat pada guru, berubah menjadi pembelajaran yang interaktif, menantang, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik. *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang dibutuhkan di masa depan. Dengan demikian Pendekatan PBL akan mendorong kolaborasi antara pengajar dengan skema pengajaran tim, menghilangkan pembatasan antara mata pelajaran, sehingga guru-guru dapat bekerja sama dalam membantu Peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI. Selain itu, pendekatan PBL juga akan mengurangi tumpang tindih dalam materi pembelajaran antara mata pelajaran PAI dan mata pelajaran lain.

Sebagaimana hasil observasi pra penelitian yang telah peneliti lakukan dengan cara langsung mengumpulkan data di lapangan, bahwa guru PAI di SMPIT Insan Kamil Kranganyar menerapkan Pendekatan Pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

- 1). Guru-guru PAI telah mengintegrasikan prinsip-prinsip PBL dalam desain pembelajaran mereka. Mereka telah berhasil mengidentifikasi situasi kehidupan nyata yang relevan dengan materi PAI dan merancang tugas-tugas yang menantang peserta didik untuk memecahkan masalah yang terkait dengan ajaran agama Islam.
- 2). Implementasi PBL juga terlihat dalam perubahan paradigma pembelajaran. Guru-guru PAI telah berpindah dari model pengajaran yang berpusat pada guru menjadi model yang lebih berpusat pada peserta didik. Mereka memberikan lebih banyak ruang bagi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, berkolaborasi dalam kelompok, dan berpikir kritis dalam pemecahan masalah yang dihadapi.
- 3). Hasil observasi juga mencerminkan upaya guru-guru PAI dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung PBL. Mereka telah menyediakan

sumber daya yang diperlukan, baik dalam bentuk bahan ajar maupun akses kepada berbagai sumber informasi, sehingga Peserta didik dapat mengembangkan pemahaman mereka dan mencari solusi yang relevan.

Selain itu, guru-guru PAI juga berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran PBL. Hal ini dikarenakan pada kurikulum merdeka salah satu program pembelajaran yang didukung ialah pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Mereka sebagai pendidik berupaya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik, memfasilitasi diskusi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta didik mengatasi hambatan dalam memecahkan masalah.

Hal ini senada dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu dimana memiliki keserupaan dalam permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dirgantini, dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis PBL ini dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik dalam prosesnya, dimana peserta didik dalam prosesnya diberikan kesempatan untuk dapat secara langsung terlibat secara aktif kolaboratif, dalam menyajikan masalah kedalam bentuk yang nyata dilingkungan sekitar, bebas dalam mengekspresikan segala pendapatnya.

Hampir senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggelia, bahwa model pembelajaran berbasis PBL ini sudah sesuai dengan capaian kreativitas dan kurikulum merdeka, karena peserta didik dapat menerima *Project Based Learning* sebagai model pembelajaran yang membantu mereka dalam mengembangkan kreativitas mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pembelajaran berbasis Project Based Learning sesuai dengan capaian pada kurikulum merdeka, dimana salah satunya ialah

menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam untuk dapat menganalisis sejauh mana PBL telah memengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik pada Kurikulum Merdeka, dengan demikian judul penelitian ini ialah “**Implementasi *Problem Based Learning* pada Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMPIT Insan Kamil Karanganyar pada Tahun Ajaran 2024/2025.**”

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi.

1. Pembelajaran masih bersifat *teacher centered learning*
2. Metode pembelajaran masih bersifat monoton, seperti metode ceramah yang membuat antusias belajar peserta didik menjadi rendah.
3. Rendahnya motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik dikarenakan proses KBM yang belum maksimal.
4. Perlu upaya untuk memaksimalkan penerapan model pembelajaran bersifat konstruktif, salah satunya implementasi *Problem Based Learning* pada pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, peneliti memfokuskan pembahasan pada “implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam kurikulum merdeka di SMPIT Insan Kamil Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus penelitian ini dapat dipertegas dengan merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Merdeka di SMPIT Insan Kamil Karanganyar Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Apa saja Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Implementasi *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Merdeka di SMPIT Insan Kamil Karanganyar Tahun Ajaran 2024/2025 ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana *Implementasi Problem Based Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMPIT Insan Kamil Karanganyar Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Mengetahui apa saja Faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi *Problem Based Learning* pada Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMPIT Insan Kamil Karanganyar 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan baik dari segi teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa kegunaan yang dihasilkan dari penelitian ini:

1. Secara teoritis

Penelitian ini memberikan tajam dan kekuatan dari beberapa teori pendidikan yang

terkait dengan konsep siswa belajar. Teori terkait meliputi teori pembelajaran aktif kreatif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran terkait konteks, dan teori konstruktivis dalam pembelajaran.

2. Secara Praktis

Penelitian ini menawarkan kontribusi pemikiran yang dapat dijadikan acuan bagi pendidik, institusi pendidikan, maupun pemerintah terkait pentingnya penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.